



URL : <http://jurnal.sttsati.ac.id>
e-ISSN: 2599-3100
Edition: Volume 6, Nomor 1, Desember 2022
Page : 1-12

Analisis Posmodernisme Jean-Francois Lyotard dalam Khotbah Masa Kini

Priscilla Doani Sari Pangayouw, Triyogo Setyatmoko

ABSTRAK:

Karya tulis ini memuat hasil analisis pengaruh posmodernisme berdasarkan teori Jean-Francois Lyotard dalam lingkup khotbah-khotbah masa kini. Hal ini dilatarbelakangi oleh pergeseran paradigma mengenai kebenaran dan minat terhadap khotbah-khotbah di gereja. Fenomena ini digambarkan sebagai akibat dari era pascamodern. Bagi Lyotard, posmodernisme merupakan perubahan status ilmu pengetahuan yang menolak legitimasi metanarasi. Alkitab sebagai sumber kebenaran khotbah merupakan metanarasi Kristen. Sehingga, khotbah masa kini tidak terlepas dari pengaruh posmodernisme. Melalui proses analisis dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif non-eksperimental dengan metode studi pustaka, ditemukan bahwa posmodernisme menurut teori Lyotard berdampak pada khotbah-khotbah masa kini. Dampak itu tidak mencakup status kebenaran Alkitab, melainkan dalam pergeseran makna, fragmentasi narasi, dan permainan bahasa yang terkandung dan digunakan dalam pemberitaan khotbah-khotbah masa kini.

ABSTRACT:

This paper contains the results of an analysis of the influence of postmodernism based on the theory of Jean-Francois Lyotard in the scope of today's sermons. This is motivated by a paradigm shift regarding the truth and interest in sermons in the church. This phenomenon is described as a result of the postmodern era. For Lyotard, postmodernism is a change in the status of science that rejects the credibility of metanarrative legitimacy. The Bible as a source of preaching the truth is Christian metanarrative. Thus, today's preaching can't be separated from the influence of postmodernism. Through the analysis process using a non-experimental qualitative research

Katakunci:

Lyotard, ilmu pengetahuan, kebenaran, legitimasi, metanarasi, postmodernisme

Keywords:

Lyotard, legitimation, metanarrative, postmodernism, science, truth

methodology with a literature study method, it was found that postmodernism according to Lyotard's theory has an impact on today's sermons. The impact does not change the status of Bible truth, but in a shift in meaning, narrative fragmentation, and language game that is contained and used in the preaching of today's sermons.

PENDAHULUAN

Jean-Francois Lyotard merumuskan mengenai posmodernisme sebagai perubahan paradigma di tengah masyarakat. Gagasan ini pertama kali diperkenalkan Lyotard dalam bukunya yang berjudul *La Condition Postmoderne, Rapport sur le Savoir* (1979) atau *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* dalam terjemahan bahasa Inggris. Isinya adalah posmodernisme sebagai penolakan terhadap segala bentuk narasi besar.¹ Narasi besar berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang mendominasi dan melegitimasi narasi-narasi yang ada. Kebenaran zaman ini diyakini berakar pada komunitas tertentu, ekspresi dari komunitas tertentu, serta menjadi aturan dasar yang bertujuan bagi kesejahteraan komunitas tertentu dan diri sendiri sebagai bagian dari komunitas.² Dengan pengertian ini, kebenaran yang dihasilkan akan beragam atau berbeda karena komunitas yang ada di tengah masyarakat itu beragam dan berbeda. Untuk itu, kebenaran zaman ini lebih identik dengan kebenaran yang relatif dan plural.

Pergeseran gagasan pada zaman ini tidak hanya terjadi dalam keyakinan dan pemahaman akan kebenaran, melainkan dalam [hampir] seluruh bidang kehidupan manusia. Pergeseran ini terjadi karena manusia telah masuk dalam realitas baru, yaitu realitas aktual kehidupan abad ke-21. Lebih spesifik, seorang filsuf dan teolog Amerika bernama Diogenes Allen menuliskan, “*Welcome postmodernity!*” untuk menyambut realitas ini sebagai era

¹ Narasi besar atau Metanarasi (Sire: *worldview*) merupakan narasi utama tunggal yang dipakai untuk menempatkan atau mencocokkan segala sesuatu yang dipercayai secara universal dan total. Dalam modernisme ilmu pengetahuan ilmiah (sains) sebagai salah satu wacana (*discourse*), diklaim sebagai satu-satunya jenis pengetahuan yang *valid*. Namun, sains tidak dapat melegitimasi klaim tersebut berdasarkan pada konsensus para ahli. Sains kemudian dilegitimasi dengan merujuk kepada narasi-narasi seperti dialektika Roh, hermeneutika makna, emansipasi subjek yang rasional, dan penciptaan kesejarahan manusia Sederhananya, posmodernisme tidak lagi mempercayai narasi utama tunggal yang bersifat universal atau berlaku secara menyeluruh. Narasi dalam posmodernisme bersifat lokal dan beragam. Jean Francois Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, 1989:

² Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism: Pengantar untuk Memahami Postmodernisme* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001).

posmodern. Allen menjelaskan kondisi posmodern sebagai titik balik yang besar bagi kultur intelektual kita.³

Gereja masa kini diperhadapkan dengan tugas untuk menjawab tantangan dari pergeseran era posmodern. Gereja mempercayai Alkitab sebagai sumber teologi yang paling menentukan dan memiliki wewenang untuk mengajarkan kebenaran yang ada di dalamnya. Gereja juga percaya bahwa *Kebenaran*⁴ itu bersifat mutlak dan tidak mungkin salah. Dalam sepanjang sejarah gereja, *Kebenaran* ini diseberangkan paling banyak melalui khotbah. Bahkan, pelayanan berkhotbah telah tercatat dalam sejarah yang panjang di Alkitab.

Sejarah panjang khotbah juga turut menunjukkan adanya perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan terjadi oleh beragam sebab, seperti: legalitas agama di hadapan hukum atau pemerintahan, kebutuhan internal gereja, serangan dari luar gereja, juga adanya perubahan era/zaman. Suatu khotbah pada dasarnya harus didasarkan kepada teologi yang baik sebagai hasil dari penafsiran dan dogmatika yang alkitabiah. Namun, pada masa kini ditemukan kecenderungan yang berbeda mengenai isi dan cara penyampaian khotbah—khususnya khotbah populer.

Khotbah yang benar haruslah memperhatikan isi khotbah secara utuh. Menurut John Stott dan Greg Scharf, terdapat lima aspek keyakinan teologis yang menjelaskan dan mendasari kepentingan khotbah Alkitabiah secara utuh, yaitu keyakinan akan Allah, keyakinan akan Alkitab, keyakinan akan gereja, keyakinan akan tugas pengembalaan, dan keyakinan akan tugas berkhotbah.⁵ Keyakinan-keyakinan yang mendasari khotbah terus-menerus mendapatkan penekanan dalam sepanjang Alkitab yang dipercayai sebagai *Kebenaran*.

Keyakinan akan Alkitab sebagai aspek landasan teologis khotbah, berkaitan dengan keyakinan bahwa Alkitab adalah sumber primer dari kebenaran pesan khotbah. Hasan Sutanto menuliskan bahwa khotbah merupakan wadah untuk menampung pesan yang akan

³ Diogenes Allen, *Christian Belief in a Postmodern World* (Louisville, USA: Westminster/ John Knox Press, 1989), 2.

⁴ Kebenaran yang dimaksud adalah Kebenaran Allah dalam kanon Alkitab. Doktrin Ineransi Alkitab (bahasa Inggris: *Biblical Inerrancy*) menekankan kepada ketidakbersalahan Alkitab dalam bentuk naskah aslinya. Sehingga, Alkitab adalah kebenaran Allah yang tidak berkesalahan dan mutlak.

⁵ John R. W. Stott and Greg Scharf, *Tantangan dalam Berkhotbah: Menyiapkan dan Mempraktikkan Khotbah Alkitabiah* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 35-57.

diterima oleh pendengar.⁶ Pesan adalah inti khotbah yang ingin disampaikan pengkhotbah dengan tujuan agar pendengar memahami dengan baik, menerima dengan senang hati, dan melakukannya dengan sungguh-sungguh.⁷ Pesan haruslah berasal dari Alkitab, meskipun ide khotbah dapat berasal dari berbagai keadaan. Keberadaan Wahyu umum⁸ bisa digunakan sebagai sumber khotbah, tetapi tidak boleh diperluas lebih dari pada wahyu khusus.⁹

Keyakinan akan Alkitab sebagai landasan teologis khotbah juga berkaitan dengan keyakinan bahwa Alkitab adalah sebuah kisah agung. Michael W. Goheen melakukan pendekatan terhadap Alkitab sebagai sebuah cerita, atau yang disebutnya sebagai *the Bible as one story*.¹⁰ Menurut Goheen, narasi merupakan cara terbaik untuk menggambarkan realitas dunia. Bagi umat Kristen, Alkitab menggambarkan realitas dunia dengan tepat.

Muncul berbagai pola baru dalam membuat khotbah dalam era ini sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap keterbatasan bentuk dan gaya berkhotbah. Misalnya, Kenton C. Anderson dalam buku *Choosing to Preach: A Comprehensive Introduction to Sermon Options and Structures*. Anderson menuliskan bahwa pola khotbah Alkitabiah dapat berupa khotbah deklaratif, pragmatis, naratif, visioner, ataupun integratif.¹¹ Terobosan khotbah juga berlanjut dalam karya Eugene Lowry berjudul *The Homiletical Plot: The*

⁶ Hasan Sutanto, *Homiletik: Prinsip dan Metode Berkhotbah* (Jakarta, Indonesia: PT BPK Gunung Mulia, 2004), 151.

⁷ *Ibid.*

⁸ Wahyu umum adalah jalan Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia di semua tempat dan waktu melalui isi dunia sekitar kita, termasuk manusia. Alkitab bahkan mengatakan bahwa pengetahuan tentang Allah dapat dikenal melalui tatanan alam raya (lih. Maz. 19:2, “langit menceritakan kemuliaan Allah” dan “cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya”). Allah juga dapat menyatakan diri melalui berbagai fenomena alam (Kis. 14:17). Pernyataan diri Allah juga nyata melalui kekuatan dan keilahian ciptaan-Nya (Rom. 1:19-20). Sedangkan, manusia adalah puncak ciptaan Allah dan perwujudan Allah sebagai gambar-rupa Allah. Allah menyatakan diri-Nya lewat hati Nurani manusia untuk mengambil keputusan moral atau kata Paulus, hukum Allah yang ditulis di hati manusia (Rom. 2:12-16). Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, Vol. I (Malang: Gandum Mas, 1999), 195. Dan John MacArthur, 117-120.

⁹ John MacArthur menuliskan bahwa Allah menggunakan Wahyu khusus ketika Ia menyatakan diri-Nya secara langsung dan secara lebih rinci. Dalam Alkitab tercatat bahwa Allah telah mewahyukan diri-Nya melalui tindakan langsung (*direct acts*), mimpi dan penglihatan (*dreams and visions*), inkarnasi Kristus (*Christ's incarnation*), ataupun Alkitab (*Scripture*). John MacArthur, ed., *Biblical Doctrine: A Systematic Summary of Bible Truth* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2017), 120.

¹⁰ Michael W. Goheen, “The Urgency of Reading the Bible as One Story,” *Theology Today* 64, no. 4 (January 2008): 469–483.

¹¹ Kenton C. Anderson, *Choosing to Preach: A Comprehensive Introduction to Sermon Options and Structures* (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2006), 165-293.

Sermons as Narrative Art Form. Bagi Lowry, khotbah harus mulai dianggap sebagai plot homiletik, bentuk naratif, dan kisah suci.¹² Richard A. Jensen juga menuliskan, “Karena kebanyakan isi Alkitab pada mulanya adalah cerita, maka pendekatan terhadap Alkitab menggunakan pola pikiran narasi.”¹³

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian literatur. Data diperoleh melalui pembacaan dan penelitian terhadap buku-buku, jurnal-jurnal dan artikel-artikel yang terkait dengan topik yang dibahas, khususnya pengaruh posmodernisme Jean-Francois Lyotard dalam khotbah masa kini. Hasil data awal yang telah diperoleh kemudian dikaji dan diuraikan secara deskriptif untuk menguraikan pemikiran Jean-Francois Lyotard dalam lingkup khotbah masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan paradigma dalam masyarakat kontemporer adalah hal yang normal, sehingga ruang lingkungannya menjadi sangat luas. Gereja —ajaran dan praktik— juga turut merasakan pengaruh dari pergeseran paradigma tersebut. Namun, perubahan yang besar dalam ruang lingkup yang luas memungkinkan masyarakat tidak akrab dengan tokoh-tokoh yang mengartikulasikan perspektif filosofis dan sastra posmodernisme, seperti Jacques Derrida, Michel Foucault, ataupun Jean-Francois Lyotard.¹⁴ Hal ini berbeda dengan kalangan teolog Kristen yang cukup banyak menyoroti pengaruh posmodernisme dalam gereja —ajaran dan praktiknya.

Dari sudut pandang gereja, James K. A. Smith menuliskan bahwa gereja kontemporer menyebut gagasan posmodernisme sebagai obat dan racun.¹⁵ Posmodernisme sebagai racun karena bagi beberapa orang posmodernisme adalah kutukan bagi iman Kristen dan

¹² Eugene L Lowry. *The Homiletical Plot, Expanded Edition: The Sermon as Narrative Art Form*, 2001, xx-xxi accessed July 17, 2022, <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=942855>.

¹³ Richard A. Jensen, *Thinking in Story: Preaching in a Post-Literate Age* (Lima, Ohio: C. S. S. Pub, 1993), 61.

¹⁴ Paul Scott Wilson, “Postmodernity and Preaching” (2014): 10.

¹⁵ James K. A. Smith, *Who’s Afraid of Postmodernism? Taking Derrida, Lyotard, and Foucault to Church* (Grand Rapids, USA: Baker Academic, 1984), 17.

mengambil alih peran humanisme sekuler.¹⁶ Sedangkan, kelompok lainnya melihat posmodernisme sebagai semangat baru yang merevitalisasi gereja yang kering.¹⁷ Posmodernisme dalam gereja seperti dua sisi mata uang. Hal ini menurut James K. A. Smith terjadi karena sudut pandang yang berbeda dalam melihat postmodernisme. Menurutnya, “Postmodernism tends to be a chameleon taking on whatever characteristics we want it to: if it is seen as enemy, postmodernism will be defined as monstrous; if it is seen as savior, postmodernism will be defined as redemptive.”¹⁸

Sudut pandang dalam melihat posmodernisme juga berpengaruh terhadap dampaknya kepada gereja, kata James K. A. Smith. Dalam kontroversi posmodernisme dan gereja, Graham Johnston menuliskan bahwa kekristenan tidak berubah, melainkan diperhadapkan dengan tantangan dan pertanyaan yang berbeda saat ini.¹⁹ Salah satu tantangan terbesar gereja adalah dalam hal berkhotbah di era posmodern.

Pergeseran Makna

Dalam buku *The Postmodern Condition*, Lyotard menjelaskan mengenai kondisi perubahan pengetahuan dalam masyarakat yang sangat maju, yang diidentifikasi sebagai masyarakat posmodern. Lyotard menuliskan:

Objek kajian ini adalah kondisi pengetahuan dalam masyarakat yang sangat maju (*the most highly developed societies*). Saya [Lyotard] memutuskan penggunaan kata ‘posmodern’ untuk menggambarkan kondisi ini. Kata ini dewasa ini digunakan di benua Amerika oleh para sosiolog dan kritikus, ia menunjuk pada bagian keadaan budaya kita menyusul terjadinya transformasi yang, sejak akhir abad ke-19, telah merubah aturan permainan bagi ilmu pengetahuan/pengetahuan ilmiah (*science*), sastra, dan seni.²⁰

¹⁶ Charles Colson, The Postmodern Crackup, “From Soccer Moms to College Campuses, Signs of the End”, *Christianity Today* E-Article: <https://www.christianitytoday.com/ct/2003/december/24.72.html>, 1 Desember 2003, 72. diakses pada 15 Juli 2003.

¹⁷ Smith, *Who’s Afraid of Postmodernism? Taking Derrida, Lyotard, and Foucault to Church.*, 17.

¹⁸ *Ibid.*, 18.

¹⁹ Graham Johnston, *Preaching to a Postmodern World: A Guide to Reaching Twenty-First-Century Listeners* (Grand Rapids, Mich: Baker Books, 2001)., 9.

²⁰ Jean-Francois Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (Minneapolis, USA: University of Minnesota Press, 1984)., xxvii.

Dengan kata lain, dalam kondisi yang disebut Lyotard sebagai “kondisi posmodern”, pengetahuan telah berubah.

Dalam kaitannya dengan paradigma posmodernisme Jean-Francois Lyotard, gereja diperhadapkan dengan tantangannya terhadap pergeseran makna yang berdasar pada pergeseran status ilmu pengetahuan dan narasi besar yang terfragmentasi ke dalam narasi-narasi kecil. Penolakan Lyotard terhadap metanarasi menimbulkan perdebatan di dalam gereja terhadap status Alkitab ataupun kekristenan yang dipercayai sebagai sebuah metanarasi. Metanarasi sebagai narasi agung yang menceritakan kisah yang menyeluruh tentang dunia, menyebabkan narasi Alkitab tentang penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan eskatologis akan menjadi objek yang sah dari kecurigaan dan ketidakpercayaan posmodern.

Kecurigaan dan ketidakpercayaan posmodern terhadap narasi Alkitab ditanggapi oleh R. Albert Mohler Jr. dalam bukunya *He is Not Silent*. Baginya, kekristenan tidak menyajikan Injil sebagai satu narasi di antara banyaknya narasi atau hanya sebagai narasi “kami” di antara narasi otentik orang lain.²¹ Kekristenan tidak dapat mundur untuk mengklaim bahwa kebenaran Alkitabiah hanya benar bagi kita.²² Di tengah paradigma posmodern terhadap metanarasi, Alkitab harus tetap berada di posisi yang mengklaim dirinya sebagai Firman Allah yang berlaku untuk semua; sebagai kebenaran mutlak dan menuliskan teks yang memiliki makna tetap.

James K. A. Smith mengatakan bahwa bukan hal ini yang dipertaruhkan oleh Lyotard.²³ Kepercayaan kekristenan terhadap Alkitab sebagai sebuah kebenaran yang bersifat universal—dalam kaitannya dengan penolakan terhadap metanarasi yang memberikan legitimasi secara universal—memiliki dasar legitimasi yang berbeda dengan metanarasi yang ditolak oleh posmodernisme. Gagasan ini diambil Smith dari pendapat Lyotard terhadap *Homer’s Odyssey*²⁴. Menurut Lyotard, *Homer’s Odyssey* bukanlah sebuah

²¹ R. Albert Mohler, *He is Not Silent: Preaching in a Postmodern World* (Chicago: Moody Publishers, 2008), 165.

²² Ibid.

²³ Smith, *Who’s Afraid of Postmodernism?: Taking Derrida, Lyotard, and Foucault to Church*, 57.

²⁴ *The Odyssey* merupakan puisi yang ditulis oleh Homer yang terdiri dari dua narasi yang berbeda. Narasi pertama terjadi di Ithaca, sebuah pulau yang dikuasai oleh Odysseus yang telah absen selama dua puluh tahun. Narasi kedua merupakan perjalanan pulang Odysseus yang terdiri dari masa kini dan kenangan

metanarasi karena tidak mengklaim dirinya dengan menarik alasan ilmiah yang dianggap universal. Melainkan, didasarkan kepada proklamasi atau *kerygma* yang menuntut tanggapan iman.²⁵ Lebih lanjut, Smith menyatakan bahwa ketidakpercayaan posmodernisme terhadap metanarasi tidak menandakan penolakannya terhadap iman Kristen kepada narasi Alkitab karena iman Kristen mengklaim legitimasinya bukan dengan alasan universal yang otonom, tetapi oleh iman.²⁶ Mohler juga memberikan pandangan yang sejalan dengan mengatakan, “For Christianity to surrender the claim that the gospel is universally true and objectively established is to surrender the center of our faith.”²⁷

Fragmentasi Narasi

Lyotard memandang posmodernisme sebagai “lunturnya kepercayaan terhadap metanarasi” (*incredulity towards metanarrative*).²⁸ Metanarasi merupakan cerita besar yang berfungsi untuk melegitimasi dan bersifat menyatukan, universal, dan total. Keyakinan terhadap metanarasi merupakan karakteristik modernisme yang dipandang Lyotard sebagai hasil proyek intelektual sejarah dan kebudayaan Barat berusaha mencari kesatuan di bawah suatu *Ide pokok yang terarah kepada kemajuan*.²⁹ Sehingga, setiap pengetahuan selalu diukur berdasarkan suatu narasi.

Pada dasarnya masyarakat dibentuk oleh narasi yang dapat menentukan identitas, citra diri, gagasan, ataupun aspirasi. Setiap kelompok masyarakat memiliki aturan mainnya sendiri—yang diidentifikasi Lyotard sebagai permainan bahasa (*language game*)—dalam membentuk pengetahuan.³⁰ Artinya, sejak awal pengetahuan dalam masyarakat sudah terfragmentasi. Fragmentasi narasi inilah yang menciptakan komunitas, suku, atau kelompok kecil dalam masyarakat memiliki kekhasannya tersendiri. Stuart Sim, dalam buku *The Lyotard Dictionary*, menuliskan bahwa:

petualangan masa lalunya di negeri yang dikuasai oleh monster dan keajaiban alam. E-Article: <https://www.greelane.com/id/sastra/literatur/the-odyssey-summary-4179094> di akses pada 26 Juli 2022.

²⁵ Smith, *Who's Afraid of Postmodernism?: Taking Derrida, Lyotard, and Foucault to Church*, 58.

²⁶ Ibid., 60.

²⁷ Mohler, *He is Not Silent.*, 164.

²⁸ Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge.*, 36.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

narasi menyediakan kesadaran yang melaluinya kita memahami dunia dan diri kita sendiri dengan membuat komunikasi dalam posisi masyarakat besar. Narasi bersama adalah dasar dimana ideologi, budaya, dan tradisi dialamatkan. Lebih jauh, narasi memberikan makna bagi pengalaman, meningkatkan dan memungkinkan terciptanya identitas individu dan kelompok. Narasi adalah saran yang kuat untuk mempengaruhi orang lain melalui cara berpikir khusus. Narasi sifatnya berlapis dan mencerminkan kompleksitas kekuatan interaksi untuk saling berinteraksi.³¹

Hal ini menunjukkan bahwa narasi dalam masyarakat tidak hanya membentuk pengetahuan rasional, tetapi juga mempengaruhi pemikiran, penilaian, dan gerak masyarakat.

Stuart Sim juga menambahkan bahwa narasi masyarakat diceritakan dari perspektif penguasa.³² Narasi yang terfragmentasi dalam masyarakat untuk mengarah kepada keberagaman, berubah menjadi kesatuan dengan maksud untuk mencapai tujuan penguasa. Pemakaian narasi tunggal memberikan teleologi legitimasi terhadap ikatan sosial dan pengetahuan dalam masyarakat, sehingga masyarakat akan kehilangan kemampuan untuk melakukan perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa narasi-narasi yang berbeda sesuai dengan masyarakat telah berkembang dengan cara yang lain, yaitu metanarasi. Metanarasi merujuk kepada suatu tatanan yang lebih tinggi yang menetapkan aturan narasi (legitimasi) dan permainan bahasa.³³

Dalam konteks saat ini, penolakan terhadap metanarasi Lyotard tidak semata-mata menghilangkan narasi dalam kehidupan manusia. Narasi tunggal yang dipercayai oleh modernisme, dalam gagasan posmodernisme Lyotard mengalami fragmentasi kepada narasi-narasi kecil. Bagi Lyotard, karakteristik pengetahuan masyarakat posmodernisme memiliki relasi dengan adat-istiadat/kebiasaan.³⁴ Bahkan, bentuk inti dari pengetahuan, adat-istiadat

³¹ Stuart Sim, "Knowledge," dalam *The Lyotard Dictionary* (Edinburg, Skotlandia: Edinburg University Press, 2011), 149–150.

³² Ibid.

³³ Simon Malpas, *Jean Francois Lyotard* (New York, USA: Routledge, 2003), 24.

³⁴ Jean-Francois Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (Minneapolis, USA: University of Minnesota Press, 1984), 29.

adalah narasi—yang disajikan lebih dari satu cara. Narasi-narasi yang bersifat lokal akan memberikan kesempatan setiap narasi untuk menggambarkan cara narasi itu digunakan.

Dalam pemahaman posmodernisme, narasi besar yang muncul sebagai sebuah teori penyeragaman (*totalization*) dengan tujuan untuk memasukkan seluruh peristiwa, semua perspektif, dan segala bentuk pengetahuan dalam penjelasan yang komprehensif ini sering disebut dengan metanarasi. Bagi penganut paham posmodernisme, metanarasi eksis sebagai suatu cara pandang dunia yang otoriter dan bersifat menindas pandangan lain. Dalam kekristenan, Alkitab muncul sebagai metanarasi karena sifatnya yang komprehensif dan koheren dalam menjelaskan dunia.³⁵ Namun, pemahaman metanarasi Kristen berbeda dengan pemahaman posmodernisme. Goheen menegaskan bahwa metanarasi Kristen, di dalam pengaruhnya terhadap budaya-budaya, tidak menghilangkan kultur-kultur manusia, melainkan memurnikan.³⁶

Dalam hubungan dengan posmodernisme, Lyotard menolak metanarasi atau sebuah narasi tunggal yang melegitimasi ilmu pengetahuan. Dalam kaitannya dengan khotbah, Alkitab merupakan metanarasi yang melegitimasi pesan firman Tuhan. Namun, metanarasi Alkitab berbeda dengan metanarasi yang dimaksudkan Lyotard, seperti yang dijelaskan oleh Mohler, Smith, dan Horton. Kesamaannya terletak pada fragmentasi narasi. Dalam hubungan dengan penyampaian khotbah, pemahaman Lyotard mengenai legitimasi metanarasi terhadap ilmu pengetahuan dengan metanarasi Alkitab yang diabsahkan oleh iman, menunjukkan bahwa khotbah masa kini—dan sepanjang masa—harus tetap berpusat pada Alkitab. Dengan kata lain, khotbah harus setia kepada konteks mula-mula dan melakukan kontekstualisasi melalui fragmentasi narasi.

KESIMPULAN

Posmodernisme telah memberikan pengaruh kepada hampir seluruh aspek kehidupan. Pengaruh posmodernisme dalam berbagai lingkup juga menghasilkan berbagai pandangan—Jean-Francois Lyotard, misalnya. Pandangan Lyotard mengenai posmodernisme dalam lingkup perubahan status ilmu pengetahuan masyarakat yang sangat

³⁵ Richard Bauckham, “*Reading Scripture as a Coherent Story*,” dalam Ellen F. Davis dan Richard B. Hays, ed., *The Art of Reading Scripture* (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 2003), 38.

³⁶ Michael W. Goheen, “The Urgency of Reading the Bible as One Story,” *Theology Today* 64, no. 4 (January 2008): 477-478.

maju membuka jalan bagi diskusi dalam bidang filsafat post-strukturalis. Lyotard menolak paradigma modern yang merujuk pada ilmu pengetahuan yang melegitimasi dirinya melalui narasi agung (metanarasi). Narasi agung yang melegitimasi ilmu pengetahuan harus dipecah ke dalam narasi-narasi kecil yang majemuk.

Dengan demikian, khotbah masa kini—dan sepanjang masa—harus tetap berpusat pada Alkitab. Dengan kata lain, khotbah harus setia kepada konteks mula-mula dan melakukan kontekstualisasi melalui fragmentasi narasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi Sataybhakti—Malang, yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini. Penulis berharap hasil penelitian ini bukan saja akan menjadi masukan yang positif bagi yang akan membacanya, tetapi juga akan memotivasi penulis dalam mempertahankan kebenaran dalam pemberitaan khotbah di tengah era posmodern ini.

REFERENSI

- Allen, Diogenes. *Christian Belief in a Postmodern World*. Louisville, USA: Westminster/John Knox Press, 1989.
- Anderson, Kenton C. *Choosing to Preach: A Comprehensive Introduction to Sermon Options and Structures*. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2006.
- Davis, Ellen F., and Richard B. Hays, eds. *The Art of Reading Scripture*. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 2003.
- Goheen, Michael W. "The Urgency of Reading the Bible as One Story." *Theology Today* 64, no. 4 (January 2008): 469–483.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism: Pengantar untuk Memahami Postmodernisme*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001.
- Jensen, Richard A. *Thinking in Story: Preaching in a Post-Literate Age*. Lima, Ohio: C.S.S. Pub, 1993.

- Johnston, Graham. *Preaching to a Postmodern World: A Guide to Reaching Twenty-First-Century Listeners*. Grand Rapids, Mich: Baker Books, 2001.
- Lowry, Eugene L. *The Homiletical Plot, Expanded Edition: The Sermon as Narrative Art Form*, 2001. Accessed July 17, 2022. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=942855>.
- Liotard, Jean-Francois. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis, USA: University of Minnesota Press, 1984.
- MacArthur, John, ed. *Biblical Doctrine: A Systematic Summary of Bible Truth*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2017.
- Malpas, Simon. *Jean Francois Lyotard*. New York, USA: Routledge, 2003.
- Mohler, R. Albert. *He Is Not Silent: Preaching in a Postmodern World*. Chicago: Moody Publishers, 2008.
- Sim, Stuart. "Knowledge." In *The Lyotard Dictionary*, 149–150. Edinburg, Skotlandia: Edinburg University Press, 2011.
- Smith, James K.A. *Who's Afraid of Postmodernism?: Taking Derrida, Lyotard, and Foucault to Church*. Grand Rapids, USA: Baker Academic, 1984.
- Stott, John R.W. and Greg Scharf. *Tantangan dalam Berkhotbah: Menyiapkan dan Mempraktikkan Khotbah Alkitabiah*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Sutanto, Hasan. *Homiletik: prinsip dan metode berkhotbah*. Jakarta, Indonesia: PT BPK Gunung Mulia, 2004.
- Wilson, Paul Scott. POSTMODERNITY AND PREACHING (2014): 10

Biografi singkat penulis

Priscilla Doani Sari Pangayouw, sedang menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti – Malang. Dapat dihubungi melalui email: pangayouw.p21@gmail.com

Triyogo Setyatmoko, pengajar di Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti – Malang. Dapat dihubungi melalui email: triyogos@gmail.com